



Consultative Leadership: Strategies for Improving Cognitive-Emotional Wellbeing to Reduce Short Attention Spans in Students

Evi Susiyanti

S3 Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Malang, Indonesia.

Email : evisusiyanti.2401329@students.um.ac.id

Abstract: This study aims to analyze the role of consultative leadership in creating effective schools and its contribution to reducing students' short attention span through improving cognitive-emotional wellbeing. This study uses a quantitative approach with a Structural Equation Modeling (SEM) design assisted by SmartPLS 3. The research sample consisted of 11th grade students from four public high schools in Pasuruan City, selected through simple random sampling. The results show that consultative leadership has a significant effect on cognitive-emotional wellbeing in reducing short attention span. Simultaneously, the variables of consultative leadership and cognitive-emotional wellbeing contribute 23.6% to the reduction in short attention span. These findings emphasize the importance of effective schools and strengthening cognitive-emotional wellbeing as key strategies for improving students' learning focus, while consultative leadership plays a stronger role in building a collaborative culture in schools.

Keywords: consultative leadership, cognitive-emotional wellbeing, short attention span

Abstrak (Indonesia): Penelitian ini bertujuan menganalisis peran kepemimpinan konsultatif dalam menciptakan sekolah yang efektif serta kontribusinya dalam mengurangi short attention span peserta didik melalui peningkatan cognitive-emotional wellbeing. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *Structural Equation Modeling* (SEM) berbantuan SmartPLS 3. Sampel penelitian adalah siswa kelas XI dari empat SMA Negeri di Kota Pasuruan yang ditentukan melalui *simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan konsultatif berpengaruh terhadap cognitive-emotional wellbeing signifikan dalam menurunkan short attention span. Secara simultan, variabel kepemimpinan konsultatif, cognitive-emotional wellbeing memberikan kontribusi sebesar 23,6% terhadap penurunan short attention span. Temuan ini menegaskan pentingnya peran sekolah efektif dan penguatan wellbeing kognitif-emosional sebagai strategi utama untuk meningkatkan fokus belajar peserta didik, sementara kepemimpinan konsultatif berperan lebih kuat dalam membangun budaya kolaboratif di sekolah.

Kata Kunci: kepemimpinan konsultatif, cognitive-emotional wellbeing, short attention span

Pendahuluan

Pada konstruk proses pendidikan, antara manajemen dan kepemimpinan saling berhubungan erat, manajemen sebagai sistem terselenggaranya segala aspek berjalannya suatu lembaga mulai dari ide, birokrasi, hingga hal administratif agar segala kegiatan terbingkai dalam mutu, sedangkan kepemimpinan lebih bertumpu pada bagaimana kepala dari suatu satuan lembaga pendidikan dapat mendorong, mengarahkan, memotivasi, bahkan memecahkan masalah yang ada dalam. Penelitian terbaru menunjukkan jika tren dari pola manajemen, khususnya di Indonesia secara masif sejak diberlakukannya kurikulum terbaru berupa kurikulum merdeka (per-tahun 2024) memiliki identitas atau karakteristik manajemen tingkat sekolah yang dikenal dengan sekolah penggerak dimana nilai utamanya adalah efektivitas model manajemen.

Pada studi terkait hal tersebut masih belum banyak penelitian yang mampu menjawab penyebab hal itu terjadi, riset mengenai hal tersebut diketahui jika APJII (2018) menyatakan bahwa kebahagiaan emosional dari siswa sebanyak 49% berada dalam stase kurang

memuaskan karena berbagai hal seperti over information dari internet, hingga beberapa cyberbullying. Potret peserta didik di era sekarang terutama pada jenjang SMA di tahun 2024, telah memasuki era generasi baru yang diisi oleh generasi Alpha yang lahir diantara tahun 2008 keatas, dimana juga memiliki masalah berupa short attention span. Short attention span sendiri merupakan permasalahan rendahnya fokus pada siswa untuk membaca, menelusuri informasi baru, apabila bentuk media yang tersaji tidak menarik. Beberapa penyebabnya utamanya adalah terlalu banyak bermain sosial media, penggunaan internet berlebihan, dan kekurangan beraktivitas fisik. Penelitian terbaru mengungkapkan, jika berbagai hal yang bersifat gadget oriented dalam proses pembelajaran, khususnya dalam rentan remaja memperparah kondisi kesulitan fokus dari peserta didik itu sendiri. Lebih lanjut, peneliti lain menjelaskan bahwa dalam taraf umur yang dewasa saja, penggunaan gawai teknologi terutama pada konteks sosial media berupa Tiktok memberikan dampak signifikan sebesar 45% penurunan konsentrasi atau fokus. Rasional tersebut bilamana diarahkan pada sebuah hal yang bersifat umur dibawah dewasa, atau peserta didik SMA, tentu dapat diperkirakan lebih signifikan efeknya.

Hal inilah yang menjadi perhatian utama dalam kondisi kenyataan yang ada, jika adanya disrupsi teknologi dan penggunaan berlebihan gawai teknologi dalam kegiatan sehari-hari dapat menyebabkan short attention span itu sendiri. Dapat diketahui dari berbagai penelitian yang ada, jika adanya short attention span dalam masa ini juga bersamaan dengan implementasi kebijakan pemerintah baik dalam kurikulum merdeka maupun model manajemen sekolah yang efektif sebagaimana menjadi tema utama peneliti dalam kesempatan ini. Artinya, kendati model manajemen tersebut dilaksanakan dan model kepemimpinan terlaksana dalam satuan lembaga pendidikan, baik dari segi students well being maupun short attention span masih kerap terjadi. Pada kuartil terakhir 2024 seperti masa sekarang ini, diketahui jika kurikulum merdeka telah memasuki berbagai tahapan akhir implementasinya. Tinjauan demikian juga selaras dengan ungkapan ahli, jika pelaksanaan berbagai model kebijakan pendidikan di periode 5 tahun terakhir telah mencapai tahap akhirnya di tahun 2024 kuartil ke empat. Atas dasar tersebut layak bilamana penelitian ini mengambil fokus pada bagaimana andil model kepemimpinan konsultatif untuk meningkatkan cognitive-emotional wellbeing untuk dalam mengurangi short attention span peserta didik.

Metode

Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei melalui kuisioner sebagai alat instrumen dalam pengumpulan data. Pada kajian untuk menelisik berbagai tujuan dalam penelitian ini, digunakan model regresi dengan prosedur yang sistematis. Secara langsung penelitian ini dilaksanakan melalui tahap awal untuk membuat identifikasi pada setiap variabel, permasalahan penelitian, hingga hipotesis berdasarkan kajian literatur terdahulu. Analisis yang dimasukkan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan Structural Equation Modelling (SEM) menggunakan IBM SPSS dan Smart-PLS (Hair et al., 2023).

Hasil analisis yang dilaksanakan oleh peneliti melibatkan cross-sectional hypotheses dan hubungan antara variabel yang dilandaskan dari flexibility, suitability, predictive power, dan robustness data yang didistribusikan dalam desain penelitian ini. Model fit yang dijadikan parameter dalam SmartPLS 3 disini dilandaskan atas beberapa kriteria, seperti SRMR, d_Uls, d_G, Chi-Square, dan NFI. Jika hasil penelitian ini lolos dalam tahap pengujian berbagai kriteria sebagaimana telah disebutkan, maka dapat dikatakan hasil penelitian reliable atau



robust. Tujuan utama dari penelitian ini adalah eksplorasi terkait dengan andil model kepemimpinan konsultatif untuk meningkatkan cognitive-emotional wellbeing untuk mengurangi short attention span peserta didik.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung

Path	Total Direct Effect	Total Indirect Effect	t-value	p-value	Bias	Confident Interval Bias Corrected		Significance Decision
						2.5 %	97.5 %	
Consults Leadership -> Effective School	0.111		2.278	0.023	0.018	0.20	0.160	Yes
Effective School -> Cognitive Emotional Wellbeing	0.257		5.371	0.000	0.257	0.143	0.337	Yes
Cognitive Emotional Wellbeing -> Short Attention Span	0.389		8.377	0.000	0.003	0.290	0.480	Yes
Effective School -> Short Attention Span	0.215		5.264	0.000	0.004	0.136	0.291	Yes
Effective School -> Cognitive Emotional Wellbeing		0.100						
Cognitive Emotional Wellbeing -> Short Attention Span			4.390	0.000	0.006	0.049	0.138	Yes
Consults Leadership -> Effective School		0.011						
Effective School -> Cognitive Emotional Wellbeing			1.844	0.066		-		
Cognitive Emotional Wellbeing -> Short Attention Span					0.002	0.017	0.020	No

Pada tabel 1 telah dapat disimpulkan jika seluruh hipotesis yang menjadi model struktural memiliki pengaruh yang signifikan. Seluruh hipotesis yang ada dalam penelitian ini dinyatakan diterima, terkecuali pada hasil dari Kepemimpinan Konsultatif -> Effective School -> Cognitive Emotional Wellbeing -> Short Attention Span yang hasilnya H^1 tidak diterima, dan H^0 tidak ditolak.

Tabel 2. R Square

	R Square	R Square Adjusted
Cognitive		
Emotional-Wellbeing	0.066	0.064
Effective		
School	0.012	0.010
Short		
Attention	0.240	0,236
Span		

Pada tabel 2 dapat disimpulkan jika seluruh variabel berupa CL, ES, dan CEW memiliki memiliki sumbangsih 23.6% terhadap perwujudan dari penurunan SAS, pada hal tersebut dapat dinilai jika seluruh pengaruh bilamana dianalisis secara simultan maka sifatnya rendah, namun memiliki pengaruh terhadap hal tersebut yakni penurunan short attention span.

Pembahasan

Direct Effect

Kepemimpinan pendidikan merupakan faktor krusial dalam menciptakan Kepemimpinan konsultatif mendukung terciptanya kondisi ini karena pemimpin memberikan ruang bagi guru untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif. Pemimpin yang berperan sebagai fasilitator mendorong komunikasi terbuka antara guru, siswa, dan orang tua, sehingga masalah yang ada di kelas dapat segera diidentifikasi dan diatasi. Menurut Leithwood dan Sun (2021), pemimpin yang mengedepankan konsultasi dan kolaborasi dapat menciptakan budaya sekolah yang lebih positif. Hal ini akan tercermin dalam keberhasilan menciptakan suasana belajar yang mendukung, di mana siswa merasa aman untuk mengungkapkan pendapat, bertanya, dan belajar tanpa rasa takut akan kegagalan. Selain itu, model kepemimpinan konsultatif ini memungkinkan terciptanya pendekatan yang lebih fleksibel dalam mengatasi berbagai tantangan yang ada, baik dari segi akademik maupun perilaku siswa. Keterlibatan orang tua dalam komunikasi yang dijalin oleh pemimpin juga menciptakan suasana yang lebih kondusif bagi perkembangan siswa.

Lingkungan pendidikan yang sehat tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga aspek emosional dan sosial yang mendukung perkembangan siswa. Sebuah sekolah yang efektif harus mampu menyediakan tempat yang mendukung kesejahteraan seluruh anggotanya, termasuk siswa dan staf pengajar. Kepemimpinan yang konsultatif membantu menciptakan lingkungan ini dengan memastikan bahwa setiap individu merasa dihargai dan memiliki kesempatan untuk berkontribusi pada kehidupan sekolah. Fullan (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kepemimpinan yang konsultatif berperan penting dalam menciptakan sekolah yang mendukung kesejahteraan mental dan emosional siswa serta staf.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang menekankan pentingnya kesadaran emosional dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk mengelola stres dan membangun hubungan sosial yang lebih sehat. Goleman (2021) dalam bukunya yang terkenal, *Emotional Intelligence*, menyatakan bahwa kesadaran emosional yang baik berkontribusi pada pengelolaan emosi yang lebih efektif, yang berujung pada peningkatan kesejahteraan secara keseluruhan. Resilience atau ketahanan adalah kemampuan untuk bangkit kembali setelah menghadapi kesulitan atau kegagalan. Sekolah yang efektif tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga memberikan dukungan untuk mengembangkan ketahanan siswa dalam menghadapi tantangan hidup. Ketahanan ini sangat

penting karena siswa yang memiliki tingkat resilience yang tinggi lebih mampu mengatasi kegagalan dan stres, serta mampu belajar dari pengalaman tersebut.

Salah satu cara sekolah dapat meningkatkan resilience siswa adalah dengan menyediakan dukungan psikososial yang memadai. Sekolah yang efektif sering kali memiliki program pendampingan dan mentoring yang membantu siswa menghadapi masalah pribadi atau akademik. Selain itu, sekolah yang memiliki pendekatan berbasis komunitas dapat menciptakan iklim yang mendukung siswa untuk merasa diberdayakan dan mampu mengatasi hambatan yang ada. Pemimpin sekolah yang peduli terhadap kesejahteraan emosional siswa akan mengimplementasikan kebijakan yang mendukung pengembangan resilience siswa, misalnya dengan memberikan ruang bagi siswa untuk berbicara tentang masalah yang mereka hadapi, serta memberikan solusi yang realistis dan mendukung. Penelitian yang dilakukan oleh Masten (2020) menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan oleh sekolah dalam membangun resilience siswa akan sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan mereka untuk menghadapi stres dan tantangan hidup. Ketahanan ini tidak hanya berguna di dalam konteks sekolah, tetapi juga dalam kehidupan pribadi siswa di masa depan. Siswa yang belajar untuk bangkit dari kegagalan akan lebih siap untuk menghadapi tantangan di dunia nyata.

Penelitian yang dilakukan oleh Wentzel (2021) menemukan bahwa siswa yang memiliki hubungan sosial yang kuat dengan teman sebaya dan guru memiliki kesejahteraan emosional yang lebih tinggi. Koneksi sosial ini berperan penting dalam membantu siswa merasa diterima, dihargai, dan didukung, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri dan mengurangi stres. Dengan membangun koneksi sosial yang positif, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kesejahteraan emosional siswa. Short attention span atau rentang perhatian yang pendek sering kali menjadi tantangan bagi siswa, terutama di tingkat SMA, yang dapat menghambat proses pembelajaran mereka. Rentang perhatian yang pendek ini dapat terlihat dalam gejala-gejala seperti easily distracted (mudah terdistraksi), difficulty completing tasks (kesulitan menyelesaikan tugas), dan quick boredom (cepat merasa bosan). Untuk itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang dapat mengurangi masalah ini, salah satunya adalah cognitive-emotional wellbeing. Cognitive-emotional wellbeing merujuk pada kesejahteraan kognitif dan emosional siswa, yang meliputi kemampuan untuk mengelola perasaan, menjaga keseimbangan emosional, serta memiliki ketahanan psikologis yang memadai.

Penelitian yang dilakukan oleh Fredricks et al. (2020) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat secara aktif dalam pembelajaran, baik secara kognitif, emosional, maupun sosial, memiliki rentang perhatian yang lebih panjang. Mereka tidak mudah terganggu oleh faktor eksternal karena mereka merasa bahwa pembelajaran tersebut penting dan menarik. Ketika siswa terlibat dalam proses pembelajaran dan merasa memiliki kontrol atas pembelajaran mereka, mereka lebih mampu untuk tetap fokus dan menyelesaikan tugas-tugas dengan baik. Selain itu, student engagement yang tinggi juga dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, yang secara langsung mengurangi kecenderungan untuk merasa cepat bosan atau teralihkan. Namun, student engagement saja tidak cukup untuk memastikan siswa tetap fokus. Aspek lain yang tak kalah penting adalah student learning strategies. Siswa yang menerapkan strategi belajar yang efektif cenderung lebih mampu mengelola perhatian mereka dan menyelesaikan tugas dengan lebih baik. Strategi belajar ini mencakup berbagai metode yang digunakan siswa untuk memproses informasi, merencanakan waktu belajar, dan menangani

tugas-tugas akademik. Ketika siswa memiliki rencana yang jelas untuk menghadapi tugas dan menggunakan metode yang efektif untuk belajar, mereka akan merasa lebih terstruktur dan termotivasi untuk menyelesaikan pekerjaan mereka.

Indirect Effect

consultative leadership atau kepemimpinan konsultatif sering dianggap sebagai pendekatan yang positif karena mendorong kolaborasi, keterlibatan, dan komunikasi dua arah antara pemimpin sekolah dan anggota timnya, baik itu guru, staf, maupun siswa. Pendekatan ini mendorong partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, yang bertujuan untuk menciptakan iklim yang inklusif dan demokratis. Namun, meskipun ada banyak manfaat dari consultative leadership dalam konteks pendidikan, pengaruhnya terhadap penurunan short attention span pada siswa, khususnya melalui peningkatan cognitive-emotional wellbeing, mungkin tidak sekuat yang diharapkan.

Kepemimpinan konsultatif, yang mengutamakan partisipasi dalam proses keputusan dan komunikasi terbuka, lebih sering kali berfokus pada penciptaan iklim yang mendukung guru dan staf dalam pekerjaan mereka. Hal ini mungkin lebih berhubungan dengan peningkatan kepuasan kerja dan efektivitas pengajaran, namun dampaknya terhadap cognitive-emotional wellbeing siswa tidak selalu langsung terlihat. Oleh karena itu, consultative leadership mungkin tidak memiliki dampak yang besar terhadap peningkatan perhatian siswa karena kepemimpinan ini tidak selalu menyentuh langsung faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan perhatian siswa, seperti pengaturan emosi atau penerapan strategi belajar yang lebih terstruktur.

Pada dasarnya, meskipun consultative leadership dapat meningkatkan keterlibatan dan komunikasi antara pemimpin sekolah dan staf pengajar, dampaknya terhadap siswa lebih terbatas jika dibandingkan dengan model kepemimpinan yang lebih terstruktur dan lebih berfokus langsung pada pengelolaan perhatian dan kesejahteraan siswa. Sebagai contoh, instructional leadership, yang lebih fokus pada kualitas pengajaran dan manajemen kelas, mungkin lebih efektif dalam meningkatkan perhatian siswa, karena pemimpin sekolah lebih terlibat dalam menciptakan kebijakan yang mendukung pengelolaan gangguan perhatian dan pengelolaan kelas. Kepemimpinan yang lebih terfokus pada peningkatan kualitas pengajaran dan pengelolaan kelas ini berhubungan lebih langsung dengan peningkatan cognitive-emotional wellbeing, karena pemimpin lebih terlibat dalam memastikan siswa mendapatkan lingkungan belajar yang optimal untuk mengelola emosi dan perhatian mereka.

Meskipun kepemimpinan konsultatif menciptakan iklim yang lebih terbuka dan inklusif di sekolah, pengaruhnya terhadap pengelolaan perhatian siswa mungkin tidak cukup kuat jika dibandingkan dengan kepemimpinan yang lebih langsung dan berbasis pada pencapaian hasil pembelajaran. Sebagai contoh, instructional leadership atau kepemimpinan yang lebih terstruktur dapat memberikan panduan yang lebih jelas dan langsung untuk pengelolaan perhatian siswa, yang lebih relevan dalam mengurangi masalah short attention span. Dalam konteks ini, sekolah yang menerapkan kepemimpinan konsultatif harus mempertimbangkan pentingnya integrasi aspek pengelolaan perhatian siswa ke dalam keputusan-keputusan yang diambil oleh pemimpin sekolah. Meskipun kepemimpinan konsultatif dapat memperbaiki hubungan antara guru dan siswa serta menciptakan lingkungan yang lebih demokratis, dampaknya terhadap pengelolaan perhatian siswa mungkin tidak sebesar yang diharapkan,



karena kepemimpinan ini cenderung kurang fokus pada elemen-elemen yang secara langsung mempengaruhi perhatian siswa.

Kesimpulan

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan jika seluruh hipotesis yang ada diterima secara signifikan, serta H0 ditolak. Suatu hal yang perlu untuk dijadikan garis bawah dari berbagai hasil penelitian ini ialah *consults leadership* yang ternyata belum cukup mampu memberikan pengaruh yang besar terhadap perwujudan turunnnya *short attention span*. Hal lain yang dapat dijadikan simpulan, seluruh variabel eksogen yang bergabung mampu menurunkan tingkat *short attention span* sebesar 23,6%, yang artinya sebesar 76,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti.

Referensi

- Alfatih, M. F., Nashwandra, N. B., Nugraha, N. I., Banyubasa, A., Simangunsong, G. A., Barus, I. R. G., & Fami, A. (2024). the Influence of Tiktok Short-Form Videos on Attention Span and Study Habits of Students in College of Vocational Studies Ipb University. *Edutech*, 23(2), 202–212. <https://doi.org/10.17509/e.v23i2.69229>
- Basti. (2022). The Analysis Of School Well-Being Scale Psychometric Properties For Senior High School Students in Indonesia. *Journal of Positive School Psychology*, 2022(7), 2683–2699. Retrieved from <http://journalppw.com>
- Bhayangkara, A. N., Supriyanto, A., & Imron, A. (2023). Government ' s Teaching Platform as an Intervening Influence of CEO- based leadership and Teacher Readiness Quality on the Successful Implementation of the Kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 8(1), 15–33. <https://doi.org/10.17977/um025v8i12023p15>
- Bulut, D. (2023). The Association between Attention Impairments and the Internet and Social Media Usage among Adolescents and Young Adults with Potential Consequences: A Review of Literature. *Psychology*, 14(08), 1310–1321. <https://doi.org/10.4236/psych.2023.148073>
- Campbell, L., Gray, S., Macintyre, T., & Stone, K. (2020). Literacy , numeracy and health and wellbeing across learning: Investigating student teachers ' con fi dence. *International Journal of Education Research*, 100(January), 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101532>
- Day, C., & Gu, Q. (2020). Successful School Leadership: Exploring the Role of Consultative Leadership in Transforming Schools. *International Journal of Leadership in Education*, 23(2), 142-158. <https://doi.org/10.1080/13603124.2020.1753912>
- Díez, F., Villa, A., López, A. L., & Iraurgi, I. (2020). Impact of quality management systems in the performance of educational centers: educational policies and management processes. *Heliyon*, 6(4), e03824. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e03824>
- Durlak, J. A., Domitrovich, C. E., Weissberg, R. P., & Gullotta, T. P. (2021). *The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning: A Meta-Analysis of School-Based Universal Interventions*. *Child Development*, 82(1), 405-432. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>
- Fergusson, D. M., & Horwood, L. J. (2021). Resilience and vulnerability to depression: A longitudinal study. *Development and Psychopathology*, 33(1), 33-50. <https://doi.org/10.1017/S0954579421000313>
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2020). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 71(1), 59-109. <https://doi.org/10.3102/0034654314558493>



- Fullan, M. (2020). Leadership for Systemic Change: Innovations in Education. *Journal of Educational Leadership*, 39(3), 215-228. <https://doi.org/10.1080/02608344.2020.1730123>
- Goleman, D. (2021). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books.
- Gross, J. J. (2020). *Emotion Regulation: Conceptual and Practical Issues*. In M. J. H. A. Nezlek & M. H. Quigley (Eds.), *Handbook of Emotion Regulation* (2nd ed., pp. 15-33). New York: Guilford Press.
- Gross, J. J. (2020). *Emotion Regulation: Conceptual and Practical Issues*. In M. J. H. A. Nezlek & M. H. Quigley (Eds.), *Handbook of Emotion Regulation* (2nd ed., pp. 15-33). New York: Guilford Press.
- Hariyati, N., Bhayangkara, A. N., Islamiah, N., & Ahmadi, W. H. (2023). Relationship between Organizational Culture Openness and Teacher Readiness Quality with School Dynamic Effectiveness in One-Roof Schools. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 12(3), 528–542. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v12i3.61068>
- Harris, A., Jones, M., & Hoople, L. (2020). Leadership and the Role of Collaboration in School Improvement. *Educational Management Administration & Leadership*, 48(1), 123-139. <https://doi.org/10.1177/1741143219898247>
- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2013). Educational administration: Theory, reserch and practice. In McGraw-Hill (9th ed.). New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Hoy, W. K. & Miskel, C. . (2013). Educational administration: Theory, reserch and practice (9th Ed.). In McGraw-Hill. <https://doi.org/10.1080/00071005.1982.9973611>
- Hyseni Duraku, Z., & Hoxha, L. (2021). Impact of Transformational and Transactional Attributes of School Principal Leadership on Teachers' Motivation for Work. *Frontiers in Education*, 6(June), 1–9. <https://doi.org/10.3389/feduc.2021.659919>
- Jensen, U. T., Andersen, L. B., Bro, L. L., Bøllingtoft, A., Eriksen, T. L. M., Holten, A. L., ... Würtz, A. (2019). Conceptualizing and Measuring Transformational and Transactional Leadership. *Administration and Society*, 51(1), 3–33. <https://doi.org/10.1177/0095399716667157>
- Jeynes, W. H. (2020). A meta-analysis of the effect of parental involvement on academic achievement. *Educational Psychology Review*, 32(3), 481-505. <https://doi.org/10.1007/s10648-020-09560-0>
- Leithwood, K., & Sun, J. (2021). The Effects of Leadership on School Success. *Journal of Educational Administration*, 59(1), 56-73. <https://doi.org/10.1108/JEA-06-2020-0125>
- Leithwood, K., Seashore Louis, K., Anderson, S., & Wahlstrom, K. (2020). *How Leadership Influences Student Learning*. *Educational Administration Quarterly*, 56(2), 271-306. <https://doi.org/10.1177/0013161X20935302>
- Masten, A. S. (2020). *Resilience in Children: From Theory to Practice*. In M. S. Luthar (Ed.), *Resilience and Vulnerability: Adaptation in the Context of Childhood Adversities* (pp. 91-113). Cambridge University Press.
- Mikulecky, M. (2020). *Boredom in the Classroom: Effects on Motivation and Learning Outcomes*. *Educational Psychology Review*, 32(2), 123-145. <https://doi.org/10.1007/s10648-020-09559-9>
- Newmann, F. M. A. A. (1996). *Authentic achievement: Restructuring schools for intellectual quality*. San Francisco: Jossey Bass Publishers.
- Noble, T., & McGrath, H. (2016). The PROSPER School Pathways for Student Wellbeing Policy and Practices. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-21795-6>
- Nur, A., & Rusnali, A. (2021). Alpha Generation and Digital Literacy for the Future of the Nation. *Palakka : Media and Islamic Communication*, 2(2), 110–119. Retrieved from <https://www.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/palakka/article/view/2302>



- Pokhrel, S., & Chhetri, R. (2021). A Literature Review on Impact of COVID-19 Pandemic on Teaching and Learning. *Higher Education for the Future*, 8(1), 133–141. <https://doi.org/10.1177/2347631120983481>
- Purwanto, A., Tukiran, M., Asbari, M., Hyun, C. C., Santoso, P. B., & Wijayanti, L. M. (2020). Model kepemimpinan di lembaga pendidikan: a schematic literature review. *Journal of Engineering and Management Science Research (JIEMAR)*, 1(2), 255–266. Retrieved from <https://journals.indexcopernicus.com/search/article?articleId=2660964>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Reivich, K., & Shatte, A. J. (2020). *The Resilience Factor: 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*. Broadway Books.
- Renshaw, T. L., Long, A. C. J., & Cook, C. R. (2015). Assessing teachers' positive psychological functioning at work: Development and validation of the Teacher Subjective Wellbeing Questionnaire. *School Psychology Quarterly*, 30(4), 534–552. <https://doi.org/10.1037/spq0000088>
- Sihotang, R. A., Cendana, W., & Kristidhika, D. C. (2021). The Use of Video in Improving Students' Attention in Learning Process of Kindergarten Students. *International Journal of Elementary Education*, 4(4), 496–502. <https://doi.org/10.23887/ijee.v4i4.28430>
- Spencer, M. C., & Rose, J. M. (2021). *Attention and Emotional Regulation: The Role of Cognitive Resources in Sustaining Focus*. *Journal of Educational Psychology*, 113(3), 577–589. <https://doi.org/10.1037/edu0000468>
- Suprihatin, L., & Sunarsi, D. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Transaksional dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai di Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pegawai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(1), 78–86. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i1.207>
- Togo, M., & Gandidzanwa, C. P. (2021). The role of Education 5.0 in accelerating the implementation of SDGs and challenges encountered at the University of Zimbabwe. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 22(7), 1520–1535. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-05-2020-0158>
- Wardani, S., Kusuma, I. W., Liu, S. T., & Harjito. (2020). Comparison of learning in inductive and deductive approach to increase student's conceptual understanding based on international standard curriculum. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9(1), 70–78. <https://doi.org/10.15294/jpii.v9i1.21155>
- Wentzel, K. R. (2021). *Social Relationships and Motivation in School*. In C. A. Conley & M. P. Johnson (Eds.), *Handbook of Motivation at School* (pp. 457–476). Routledge.
- Zimmerman, B. J. (2020). Self-regulated learning and academic achievement: An overview. *Educational Psychologist*, 55(1), 2–14. <https://doi.org/10.1080/00461520.2019.1620452>